

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Seni visual adalah seni yang dinikmati dengan indra penglihatan.<sup>1</sup> Seni visual akrab juga disebut sebagai seni rupa, yang terbagi menjadi seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi hanya meliputi garis, cahaya, warna, bentuk, dan gerak. Seni rupa tiga dimensi meliputi ruang atau memiliki volume dan wujud. Seorang sarjana seni dan pemerhati bidang seni, Wisnu Sasongko, berpendapat bahwa seni visual adalah “soal cita-rasa, mengecap seni melalui indra penglihatan.”<sup>2</sup> Jadi penulis menyimpulkan, seni visual adalah bukan hal yang sempit, yaitu gambar atau lukisan saja melainkan segala hasil karya manusia yang berwujud – termasuk seni grafis, seni patung, seni pahat, seni ukiran, alat peraga, drama, dan tarian – memiliki unsur keindahan yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan.

Seiring perkembangan zaman, seni visual terus menunjukkan eksistensinya. Mulai dari seni visual yang dituangkan di media fisik (batu, kulit, kertas, kayu) sampai media non-fisik atau digital. Media boleh berganti seiring perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi tetapi pemakaian seni visual tidak pernah

---

1. MAE, “Memahami Musisi ketika Menikmati Seni Visual,” *Koran Jakarta*, <http://www.koran-jakarta.com/memahami-musisi-ketika-menikmati-seni-visual/> (diakses 09 Desember 2019).

2. Wisnu Sasongko, “Seni Visual dalam Peribadatan Kristen,” dalam *Seni dan Spiritualitas dalam Pelayanan Kaum Muda*, ed. oleh Astri Sinaga (Jakarta: Pusat Studi Pengembangan Pelayanan Kaum Muda STTAA, 2014), 91.

tergantikan bahkan pemakaiannya yang semakin masif. Penyebabnya adalah manusia semakin mudah memproduksi seni visual. Sebelum ditemukannya multimedia desain grafis pada komputer, proses pembuatan gambar membutuhkan waktu yang lama melalui media fisik, seperti kertas, kayu, dan batu. Dengan adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), produksi gambar menjadi lebih cepat melalui media desain grafis dan mesin cetak.

Selain kemudahan memproduksi seni visual, kini, penyebaran seni visual menjadi lebih luas dan cepat. Arus globalisasi yang menjadikan dunia seperti tanpa batas, menyebabkan banyaknya penyebaran informasi termasuk seni visual yang ada di dalamnya. Nicholas Mirzoeff, seorang professor dalam bidang media, budaya, dan komunikasi, menyebutkan bahwa zaman ini telah memasuki budaya visual, yaitu "suatu masa di mana segala sesuatu memuat konten visual di antaranya informasi, makna, kesenangan yang dicari oleh konsumen, yang terhubung oleh teknologi visual."<sup>3</sup> Unsur visual telah merambah ke dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Kehidupan gereja juga dekat dengan budaya visual. Gereja-gereja kuno dibangun dengan desain arsitektur yang indah dan penuh dengan makna. Pemakaian simbol dalam bentuk seni visual pada praktik-praktik ibadah pun merupakan manifestasi yang umum. Penggunaan slide untuk menampilkan lagu atau gambar ilustrasi khotbah menjadi hal yang umum pada zaman sekarang. Dalam pelayanan sekolah minggu, seorang guru memakai media visual dalam pemberitaan Firman kepada anak sudah menjadi hal yang lazim disaksikan. Penyebabnya adalah

---

3. Nicholas Mirzoeff, *An Introduction to Visual Culture* (London: Routledge, 2004), 3.

ketersediaan seni visual itu sendiri, adanya cerita Firman Tuhan yang erat dengan visualisasi, dan kurikulum pengajaran yang tidak lepas dari pemakaian seni visual.

Meski dikatakan sudah umum, besar kemungkinan bahwa pemakaian seni visual belum mencapai tahap pemahaman yang benar, baik secara praksis maupun teologis. Tidak sedikit guru-guru sekolah minggu yang memiliki pemahaman bahwa seni visual hanya sebatas menjalankan fungsi *entertainment*. Penulis melakukan wawancara kepada sembilan orang guru sekolah minggu dari tiga gereja yang berbeda dengan melontarkan dua pertanyaan terkait topik pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman kepada anak di sekolah minggu.<sup>4</sup> Hasilnya, semua guru-guru sekolah minggu ini memberikan jawaban yang hanya bersifat pragmatis, yaitu pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman kepada anak-anak digunakan untuk menarik perhatian anak supaya mendengarkan Firman, supaya anak menjadi lebih fokus, dan supaya anak mengerti Firman Tuhan yang diberitakan. Hanya ada dua orang guru sekolah minggu yang menyadari adanya keterkaitan antara seni visual dan kemampuan kognisi anak dalam tahapan perkembangan. Jawaban normatif yang berkaitan mengenai pandangan teologis mengenai pemakaian seni visual tidak ditemukan dalam jawaban-jawaban ini. Penulis melihat adanya masalah yang harus diselesaikan dalam pemahaman guru-guru sekolah minggu mengenai pemakaian seni visual dalam memberitakan Firman kepada anak-anak. Seharusnya, penggunaan seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak tidak

---

4. Penelitian ini dilakukan melalui What's App percakapan grup dan percakapan pribadi. Verbatim penelitian ini dilampirkan di bagian "LAMPIRAN" dengan beberapa penyempurnaan bahasa (bahasa *chat* yang kebanyakan terdiri dari singkatan-singkatan kepada penulisan bahasa yang lengkap atau bukan singkatan).

berhenti kepada alasan pragmatis tetapi alasan normatif yang diintegrasikan dengan tahap perkembangan anak.

Pemberitaan Firman Tuhan kepada anak-anak perlu mendapat perhatian yang besar supaya pesan yang ingin disampaikan kepada anak diterima dengan benar. Seorang guru yang memakai seni visual di dalam media pada masa kini harus menolong anak membawa kepada pengertian bukan kebingungan; antara seni visual yang dipakai dengan konten Alkitab yang sedang diberitakan juga harus sesuai dan tepat.<sup>5</sup> Antara pesan Firman Tuhan yang bersifat figuratif dan literal harus dibedakan supaya tidak menimbulkan kesalahan dalam menyampaikan pesan dalam pengajaran. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati menggunakan seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak, maka antara konten Firman dan pemakaian seni visual harus cocok. Hal seperti ini menjadi bagian penting bagi guru-guru sebab dalam pemberitaan Firman, Allah sedang menyatakan diri-Nya dan mengajar umat-Nya.

Allah menggunakan media dalam menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel untuk menunjukkan kebenaran.<sup>6</sup> Contohnya: Allah memberi instruksi mengenai pembuatan Kemah Suci dengan rinci. Setiap bagian dalam perintah itu mempunyai maksud dan tujuan Allah yaitu menyatakan kehadiran dan kekudusan-Nya. Allah menampakkan diri kepada Musa melalui semak api, Yesus Kristus yang menjadi manusia, Tuhan Yesus mengajar menggunakan koin untuk mengajarkan kepatutan terhadap Allah dan terhadap pemerintah (Mrk. 12:17) adalah contoh-contoh nyata

---

5. Ruth C. Haycock, "Using Visual and Audio Media with Children," dalam *Childhood Education in the Church* (Chicago: Moody Press, 1986), 507.

6. Haycock, "Using Visual and Audio Media with Children," 498.

bahwa Allah menggunakan media visual. Seni visual diberikan Allah sebagai media untuk mengenal diri-Nya.<sup>7</sup> Seni sebagai sebuah instrumen akan menentukan sebuah tindakan dari penglihatan terhadap objek. Maka, apa yang orang percaya lihat dalam konteks pengenalan kepada yang ilahi, dapat membawa kepada pemahaman yang benar tentang Allah.

Penulis menyadari bahwa Firman Tuhan adalah sebuah pemikiran dari Allah yang dituangkan dalam bentuk verbal dan memiliki makna yang harus ditemukan. Maka, seni visual sebagai kendaraan untuk sebuah pemikiran dan maknanya layak untuk digunakan dalam pemberitaan Firman kepada anak. Perkataan Firman dan penggambaran visual bagaikan dua mata koin yang tak terpisahkan. Dillenberger mengatakan, "apa yang dikatakan Firman dapat digambarkan dan sebaliknya, apa yang digambarkan melalui kata-kata penggambaran dapat memberikan pengertian."<sup>8</sup> Pernyataan ini juga didukung oleh John E. Skillen yang berkata bahwa dari penelitian literatur Medieval dan Renaisans, ia menemukan adanya kedekatan antara *verbal art* dengan *visual art* yang saling mempengaruhi.<sup>9</sup> *Storytelling* yang seringkali dipakai pada zaman Medieval-Renaisans dipahami sebagai terjemahan dari bentuk visual, sebaliknya, seni visual dipandang sebagai terjemahan dari bentuk tulisan.<sup>10</sup>

---

7. E. John Walford, "Learning to Percieve Through Visual Art," dalam *Liberal Arts for The Christian Life*, ed. oleh Jeffrey C. Davis dan Philip G. Ryeken (Wheaton: Crossway, 2012), 223.

8. John A. Dillenberger, *A Theology of Artistic Sensibilities: The Visual Arts and The Church* (New York: Crossroad, 1986), 246.

9. John E. Skillen, *Putting Art (back) in Its Place* (Peabody: Hendrickson Publisher, 2016), 1.

10. Skillen, *Putting Art (back) in Its Place*, 1-2.

Pemahaman di atas yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara seni verbal dan seni visual. Apa yang manusia lihat dan apa yang manusia dengar memiliki keterhubungan. Augustinus juga mengatakan bahwa hal-hal jasmaniah dipakai untuk menunjukkan realitas kekal, contohnya di dalam Kitab Suci yang penuh dengan simbol-simbol, yang dapat membawa seseorang kepada Allah.<sup>11</sup> Apa yang dilihat seorang Kristen tidak pernah lepas dengan apa yang ia dengar melalui pemberitaan Firman. Keduanya berjalan beriringan dan saling memberi makna satu dengan yang lain.

Selain pemahaman normatif mengenai seni visual, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai variabel 'anak usia 7-12 tahun'. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, Piaget menyebutkan bahwa anak umur 7-12 tahun memasuki tahap berpikir operasional konkret, di mana mereka membutuhkan hal-hal yang konkret untuk memahami pesan dari pembelajaran yang sudah diterima. Apa yang ia lihat, itulah yang ia yakini. Dikatakan "konkret" karena pemikiran anak terbatas dengan fakta dan objek yang dilihat; tidak mengandung hipotesis.<sup>12</sup> Dari apa yang mereka lihat, barulah tercipta hipotesis. Diperlukan percakapan yang logis untuk menghadapi anak usia ini.<sup>13</sup> Logis dengan apa yang dilihat adalah sesuatu yang sejalan dengan pemikiran mereka. Kekuatan dari anak yang berpikir secara operasional konkret adalah mereka dapat mempraktikkan dengan mudah apa yang

---

11. Robert J. O'Connell, *Art and the Christian Intelligence in St. Augustine* (Cambridge: Harvard, 1978), 164.

12. David F. Bjorklund, *Children's Thinking Cognitive Development and Individual Differences*, 5th ed. (Belmont: Cengage Learning, 2012), 175. Lihat juga Barbara M. Newman, *Lifespan Development: A Psychosocial Approach*, 11th ed. (Belmont: Cengage Learning, 2011), 323.

13. Bjorklund, *Children's Thinking Cognitive Development and Individual Differences*, 193.

telah ia lihat. Barbara Newman menemukan adanya kelemahan yang dimiliki anak usia 7-12 tahun. Newman mengutip Richard M. Lerner, seorang professor dalam bidang perkembangan masa hidup manusia mengatakan bahwa anak dalam tahap operasional konkret dapat terjadi pengertian dan ketidakmengertian di dalam pikirannya sekaligus.<sup>14</sup>

Seni visual adalah salah satu bagian yang mendukung pengalaman pembelajaran. Keterlibatan anak-anak akan memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Catherine Stonehouse, pakar dalam bidang spiritualitas anak, melakukan percobaan kepada Noel (delapan tahun) yang mendeskripsikan Allah melalui gambar.<sup>15</sup> Noel menggambarkan salib kecil berwarna merah yang mendefinisikan darah Yesus yang tercurah bagi manusia. Noel mendefinisikan salib yang penuh darah Yesus tersebut sebagai kasih Allah. Stonehouse mengamati bahwa: "Adanya pemikiran dari Noel yang tertuang dalam lukisan namun hanya apa yang ia anggap penting. Ketika ia menggambar, ia mengeluarkannya menjadi simbol, lalu menceritakannya kembali berdasarkan pengajaran yang didapatkan dari ibunya."<sup>16</sup> Dari hasil penelitian Stonehouse ini, penulis menyimpulkan bahwa antara pemikiran konkret anak melalui gambar dan pengenalan akan Allah melalui cerita bersifat saling mempengaruhi.

Pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman kepada anak usia 7-12 tahun tanpa disertai pemahaman normatif akan menimbulkan permasalahan.

---

14. Newman, *Lifespan Development: A Psychosocial Approach*, 323.

15. Catherine Stonehouse dan Scottie May, *Listening Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture* (Grand Rapids: Baker, 2010), 26.

16. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 26.

Contohnya: pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman yang pragmatis kepada anak usia 7-12 tahun yang ditimbulkan karena tidak menyadari adanya keterkaitan antara seni visual dengan teks Alkitab dan kurangnya pemahaman akan tahapan perkembangan anak usia 7-12 tahun. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya hal tersebut, gereja harus menemukan strategi untuk memakai seni visual dalam memberitakan Firman Tuhan di sekolah minggu dengan benar. Pemahaman yang seharusnya dimiliki seorang guru sekolah minggu adalah pemahaman normatif mengenai pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak usia 7-12 tahun sehingga ada keseimbangan antara pemahaman dan praksis. Ketika guru-guru memiliki pemahaman yang cukup, maka mereka diharapkan memiliki praksis yang mempunyai tujuan yang jelas dan benar, yang di dalamnya ada usaha memberikan pembelajaran yang terbaik dengan menjawab pertanyaan, bagaimana murid berpikir mengenai imannya sebagaimana mereka berpikir.<sup>17</sup>

### **Pokok Permasalahan**

1. Belum optimalnya upaya pemberitaan Firman Tuhan kepada anak-anak membuat mereka tidak menerima pesan Firman Tuhan seutuhnya. Padahal penerimaan Firman Tuhan harus menjadi bagian penting karena anak-anak adalah umat Tuhan sepenuhnya.

---

100. 17. Jim Wilhoit, *Christian Education & The Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker, 1996),



2. Perlu adanya kesadaran akan kemampuan anak usia 7-12 tahun tentang kemampuan memproses informasi dengan visualisasi lewat seni visual sehingga mereka memahami Firman Tuhan dengan terang.
3. Guru-guru memerlukan prinsip dan strategi yang tepat dalam pemakaian seni visual untuk pemberitaan Firman Tuhan kepada anak usia 7-12 tahun supaya Firman Tuhan dapat dipahami seutuhnya.

### **Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan pemahaman bahwa Firman Tuhan diperuntukan untuk semua orang termasuk kepada anak-anak. Anak-anak adalah anggota umat Allah sama seperti orang dewasa. Diperlukan upaya yang besar untuk membuat mereka menerima Firman Tuhan dengan utuh.
2. Menjelaskan ada prinsip-prinsip normatif serta kekuatan-kekuatan seni visual yang harus dipahami sebelum seorang guru menggunakan seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak usia 7-12 tahun karena ada cara berpikir yang unik dan kemampuan visualisasi pada anak usia 7-12 tahun.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip mengenai penggunaan seni visual dan strateginya dalam pemberitaan Firman Tuhan pada anak usia 7-12 tahun yang dapat memperkaya proses pemahaman dan penghayatan sesuai dengan tahapan berpikirnya.

## Batasan Penulisan

Adapun pembatasan yang ditetapkan untuk penulisan skripsi ini, antara lain: Pertama, istilah seni visual mengarah kepada segala produk yang dihasilkan manusia yang mengandung estetika dan pesan serta dapat dinikmati dengan mata. Pengertian ini luas, yang dimaksud penulis mengenai hal ini adalah seni visual yang umum dan dapat digunakan dalam pelayanan sekolah minggu, contohnya: gambar, alat peraga, video, seni drama, dan seni tari.

Kedua, pemakaian seni visual yang dimaksud hanya dalam konteks pemberitaan Firman Tuhan di dalam pelayanan sekolah minggu, yaitu menceritakan apa yang tertuang dalam Alkitab kepada anak-anak.

Ketiga, kajian mengenai pemakaian visual hanya diarahkan kepada anak usia 7-12 tahun yang memiliki tahapan perkembangan kognitif operasional konkret.

## Metodologi Penelitian

Skripsi ini diklasifikasikan ke dalam ranah Teologi Praktika dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif<sup>18</sup>. Dalam upaya tercapainya tujuan tulisan, skripsi ini ditulis dengan deskriptif-analitis, yang penelusurannya melalui studi kepustakaan dari berbagai disiplin (teologi, pendidikan Kristen,

---

18. Penelitian deskriptif-kualitatif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Lih. Convelo G. Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73; Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

perkembangan masa hidup, psikologi) yang berkaitan dengan topik pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak usia 7-12 tahun. Kemudian penulis akan menjelaskan prinsip teologis mengenai Firman Tuhan, anak-anak dan seni visual lalu mengintegrasikannya dengan pemahaman mengenai kemampuan visualisasi anak usia 7-12 tahun. Setelah memahami keterkaitannya, maka penulis akan memberikan prinsip-prinsip serta strategi yang dapat digunakan guru-guru sekolah minggu dalam pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak usia 7-12 tahun yang memperhatikan norma-norma dan ciri-ciri kelompok usia anak tersebut. Pada akhir tulisan, penulis akan memberikan kesimpulan beserta refleksi yang didapatkan melalui penelitian ini.

### **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut: bab pertama, penulis memulainya dengan memaparkan latar belakang permasalahan mengenai penggunaan seni visual dalam penyampaian Firman Tuhan di sekolah minggu yang hanya memiliki alasan pragmatis karena guru-guru sekolah minggu pada umumnya tidak memiliki pemahaman normatif- teologis yang benar. Permasalahan lainnya adalah tidak terlaksananya integrasi antara pengajaran dan tahapan perkembangan anak usia 7-12 tahun yang memiliki keunikan (tahap operasional konkret). Dari bab ini, diharapkan pembaca dapat memahami permasalahan utama. Bab satu ini juga terdiri dari pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Memasuki bab dua, penulis akan menjelaskan mengenai dasar normatif mengenai sentralitas Firman Tuhan di tengah kehidupan komunitas umat Allah. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan kedudukan anak-anak di dalam komunitas iman serta cara-cara Firman Tuhan disampaikan kepada anak-anak.

Bab ketiga, penulis menelaah lebih dalam mengenai pemakaian seni visual di gereja khususnya dalam pemberitaan Firman Tuhan. Setelah itu, penulis akan menggali kemampuan visualisasi anak usia 7-12 tahun yang memiliki keunikan tersendiri dalam menerima pesan dan dalam proses berpikirnya melalui teori-teori Pendidikan Kristen dan teori-teori perkembangan.

Menindaklanjuti penjelasan prinsip-prinsip di atas, pada bab empat penulis menyajikan prinsip-prinsip dan strategi pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman Tuhan kepada anak usia 7-12 tahun yang dapat memperkaya proses pemahaman dan penghayatan sesuai dengan dasar teologis dan kemampuan berpikir anak.

Di bagian akhir, penulis akan memberikan kesimpulan untuk topik ini, memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa penting seorang memiliki pemahaman normatif-teologis dengan memerhatikan perkembangan anak dalam pemakaian seni visual dalam pemberitaan Firman kepada anak usia 7-12 tahun.